

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya, serta mencapai tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Sebagaimana yang dikemukakan Dewey (2003: 69), bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pandangan lain oleh Rousseau (2003: 69), bahwa pendidikan merupakan memberikan kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak - kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada masa dewasa. Pandangan tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya peranan orang dewasa, orang tua, maupun guru dalam memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaan serta mencapai tujuan agar anak mandiri dalam melaksanakan tugas hidupnya. Dalam kenyataannya masih sering terjadi cara mendidik yang tidak pernah berubah, menyebabkan praktik pendidikan lebih cenderung ritualistik dan formalistik yang tidak memperhatikan kondisi keunikan peserta didik serta perubahan lingkungan dan tuntutan yang terus menerus terjadi. Beberapa artikel terkait pembahasan ini seperti Heryanto (2014) bahwa kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum, tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keenggan belajar siswa. Profesionalisme

menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi, tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. Paradigma baru pembelajaran pada era globalisasi memberikan tantangan yang besar bagi guru untuk lebih meningkatkan profesionalitasnya.

Di lain pihak Hamalik (2001: 79) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Beberapa pandangan tersebut mengindikasikan bahwa betapa peranan pendidikan sangat besar dalam mewujudkan manusia yang utuh dan mandiri, serta menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan pendidikan, manusia akan paham bahwa dirinya itu sebagai makhluk yang dikaruniai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Pendidikan sangat berkaitan erat dengan belajar dan pembelajaran. Selintas kata belajar dan pembelajaran mungkin hampir sama, akan tetapi sesungguhnya keduanya berbeda, keduanya memiliki pengaruh yang bukan sesuatu yang terpisah ataupun bertentangan. Pendidikan merupakan suatu usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini berarti bahwa keberhasilan

suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada peserta didik untuk mencapai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat diajarkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan lain lain aspek yang ada pada individu yang belajar (Sudjana,2000).

Istilah pembelajaran pada dasarnya mencakup dua konsep yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. Belajar pada dasarnya berarti mengetahui sesuatu, sedangkan mengajar berarti mempraktekkan sesuatu, Menurut Croanbach, Harold Spears, dan Geoch yang dikutip Sadirman (2011:48):

Cronbach memberikan arti belajar: *“learning is shown by a change behavior as a result of experience”* (Pembelajaran ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman), Harold Spears memberikan batasan tentang belajar yaitu: *“Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction”* (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arahan sedangkan), Geoch mengatakan: *“Learning is a change in performace as a result of practice”* (Belajar adalah perubahan kinerja sebagai hasil dari latihan).

Belajar menurut pengertian psikologis merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam menentukan kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku (Asyar, 2011). Menurut psikologi klasik, hakikat belajar adalah *all learning is a prosses of developing or training of mind* (semua pembelajaran adalah proses pengembangan atau pelatihan pikiran). Belajar adalah melihat objek dengan

menggunakan substansi dan sensasi. Menurut teori mental State, Belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar. Pengalaman-pengalaman berasosiasi dan bereproduksi, oleh karena itu latihan memegang peranan penting (Sriyanti, 2011).

Pendidikan seni merupakan yang paling efektif untuk meningkatkan kreativitas, disamping itu pendidikan seni menjadi sarana pendidikan afektif dalam kerangka mengakomodasi emosi dan ekspresi anak. Ada dua macam konsep pendidikan seni yakni konsep pertama seni dalam pendidikan maksudnya sebagai proses enkulturasi (proses pembudayaan yang dilakukan dengan upaya mewariskan atau menanamkan nilai-nilai dari generasi tua ke generasi berikutnya). Dengan demikian pendekatan seni dalam pendidikan merupakan upaya pendidik untuk mengembangkan dan melestarikan berbagai jenis kesenian yang ada kepada peserta didik. Konsep kedua pendidikan melalui seni, maksudnya pendidikan seni berkewajiban mengarahkan ketercapaian tujuan pendidikan secara umum yang memberikan keseimbangan rasional, emosional, intelektualitas. Pendidikan seni disampaikan Ki Hajar Dewantara, sesuatu perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Pamadhi, 2009:1.6). Seni menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, diyakini dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia sehingga sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian peserta didik sehingga diharapkan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang utuh (berkarakter) di kemudian hari. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsep pendidikan melalui seni diterapkan di sekolah-sekolah umum seperti SD, SMP, SMA/MA. Pendekatan pendidikan melalui seni terasa amat penting dan signifikan dalam proses belajar mengajar di sekolah umum. Tentu dengan pertimbangan jika pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus menempatkan seni sebagai suatu proses kreasi dan rekreasi. Di mana proses pembelajarannya mengutamakan rekreatif. Baik guru maupun siswa mengolah proses pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan menghibur. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan melalui seni maka pendidikan seni berfungsi sebagai media bermain, yang bermanfaat dalam mencapai bentuk keseimbangan atas kejenuhan yang dihadapi siswa dengan rutinitas pembelajaran yang kognitis teoretis.

Pendekatan pendidikan dalam seni ini pada awalnya dikemukakan oleh golongan esensialis bahwa secara hakiki seni sebagai materi atau disiplin ilmu perlu dan penting diberikan kepada anak didik. Keahlian menggambar, melukis, mematung, menari, musik, teater perlu ditanamkan kepada anak dalam kerangka pengembangan dan pelestarian kesenian yang ada. Kesenian yang mengandung nilai-nilai luhur perlu dikenali, dipelajari agar dapat dijaga, dikembangkan dan dilestarikan. Pendekatan pendidikan dalam seni sejalan dengan pandangan pendidikan sebagai proses inkulturasi (proses pembudayaan) yang dilakukan untuk mewariskan/menanamkan nilai-nilai budaya antar generasi. Pendekatan ini disadari

atau tidak telah diterapkan di lingkungan keluarga (perajin-perupa), melalui pelaziman, meniru, internalisasi. Pendekatan pendidikan melalui seni sangat penting dan jelas peranannya pada jenjang pendidikan. Pelaksanaan pendekatan pendidikan melalui seni ini lebih menekankan pada segi proses dari pada hasil. Sasaran belajar pendidikan seni di sekolah umum tidak untuk menjadikan anak didik pandai melukis, menyanyi, menari atau menjadi seniman, melainkan sebagai wahana berekspresi dan berimajinasi, berkreasi, berekreasi, dan berapresiasi.

Pendidikan seni sebagai bentuk untuk membentuk sikap dan kepribadian anak yang mempunyai fungsi-fungsi jiwa yang meliputi fantasi, sensitivitas, kreativitas dan ekspresi. Seseorang anak dapat berfantasi terhadap hasil karyanya, melalui perasaan anak menuangkan ide gagasannya ke dalam hasil karya menjadikan anak sensitivitas, menjadikan anak memiliki kreativitas yang baik, dan mengekspresikan hasil karya seni (Triyanto, 2001: 387). Melalui pengalaman anak dapat menuangkan ide gagasannya ke dalam karya seni. Jelaslah dalam hal ini bahwa pendidikan seni memiliki maksud dan tujuan, yakni : (1) memperoleh pengalaman seni berupa pengalaman apresiasi seni dan pengalaman ekspresi seni, (2) memperoleh pengetahuan seni, misalnya teori, sejarah seni, kritik dan lain-lain (Rusyana, 2000:7).

Seni tari sebagai media pendidikan di Indonesia telah masuk dalam berbagai lingkungan lembaga pendidikan yang berkembang selaras dengan perkembangan IPTEK. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari juga memiliki peranan yang penting dan strategis dalam pembentukan kepribadian siswa yang lebih akrab dikenal sebagai pendidikan karakter. Pendidikan seni tari juga menanamkan pengaruh yang

bermanfaat dari kegiatan menari kreatif terhadap pembentukan kepribadian siswa, bukan untuk menciptakan tarian-tarian pertunjukan (Depdikbud, 1999:180).

Kondisi ini mendorong beberapa jenjang pendidikan untuk membenahi kebutuhan sarana dan prasara yang memadai, termasuk sumber daya manusia/guru yang kompeten di bidang seni tari. Pendekatan pendidikan seni yang mengungkap kreativitas siswa dalam berolah seni khususnya seni tari, dimana guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kreativitas berfikir siswa agar meningkat. Proses belajar diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Pembelajarannya mencakup apresiasi karya seni tari dan mengekspresikan diri melalui karya seni tari yang pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan sensitivitas persepsi indrawi melalui berbagai pengalaman kreatif berkesenian sesuai karakter dan tahap pengembangan kemampuan seni anak di tiap jenjang pendidikan. Menstimulus pertumbuhan ide-ide imajinatif dan kemampuan menemukan berbagai gagasan kreatif dalam memecahkan masalah artistik atau estetik melalui proses eksplorasi, kreasi, presentasi, dan apresiasi sesuai minat dan potensi anak didik di tiap jenjang pendidikan. Mengembangkan kemampuan apresiasi seni dalam konteks sejarah dan budaya untuk menumbuhkan pemahaman, kesadaran dan kemampuan menghargai keanekaragaman budaya lokal., juga sebagai sarana pembentuk sikap saling toleran dan demokratis dalam masyarakat yang pluralistik (Pekerti, Tridjata, Kusumawardhani, 2013 : 1.26). Sebagaimana yang dikemukakan Kraus (1969: 271-274), bahwa ada enam pokok

tujuan tari dalam pendidikan yang bisa dikenali yakni: (1) sebagai pendidikan gerak , (2) meningkatkan kreativitas individu, (3) sebagai pengalaman estetis, (4) sebagai penggabungan antar seni dan budaya serta pengalaman, (5) sebagai media sosialisasi, (6) penanaman nilai-nilai budaya.

Konsep pendekatan dalam pendidikan seni tari dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu seni untuk pendidikan dan pendidikan untuk seni. Dua konsep ini sangat berbeda, artinya memiliki kekurangan dan kelebihan dalam bidang pendidikan. Namun yang menjadi sebuah konsep di dalam dunia pendidikan, maka konsep yang dipilih adalah konsep seni untuk pendidikan dalam hal ini tari pendidikan. Konsep pendidikan seni tari sebagai proses enkulturasi (proses pembudayaan yang dilakukan dengan upaya mewariskan atau menanamkan nilai-nilai generasi tua kepada generasi berikutnya). Tujuan dari konsep ini merupakan sebuah proses pembelajaran seni dalam pendidikan dapat diselenggarakan secara formal maupun informal. Tujuan dari konsep pendekatan seni dalam pendidikan adalah sebagai seniman yang mampu memelihara dan mengembangkan seni yang diwariskan generasi sebelumnya, maka penyelenggaraan proses kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sanggar-sanggar seni atau sekolah formal khusus seni. Konsep ini dinamakan pendekatan pendidikan melalui seni. Pendekatan pendidikan melalui seni, di antaranya dikemukakan oleh Dewey (dalam Dorn, 1994) bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Dengan pendekatan ini pendidikan seni berkewajiban mengarahkan

ketercapaian tujuan pendidikan secara umum yang memberikan keseimbangan rasional, emosional, intelektual dan sensibilitas.

Tari pendidikan merupakan salah satu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Tari FBS Unimed yang arahnya berupa model pembelajaran tari yang menekankan pada kebebasan berekspresi gerak kreatif pribadi siswa dalam aktivitas belajar menari di sekolah umum. Salah satu model pembelajaran tari pada pendidikan seni yang dapat mengakomodir dan menjawab permasalahan pendidikan seni tari adalah dengan menekankan pada kegiatan kreatif yang memperhatikan perkembangan kemampuan siswa untuk membangun kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Beberapa artikel jurnal penelitian tentang tari pendidikan memiliki model dan pendekatan yang bervariasi guna memberikan pengalaman kepada siswa untuk dapat menumbuh kembangkan *multiple intelligence*.

Program Studi Pendidikan Tari merupakan salah satu program studi yang bernaung di bawah Jurusan SENDRATASIK (Seni Drama, Tari, dan Musik) di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Program studi ini merupakan satu-satunya prodi yang ada di Propinsi Sumatera Utara yang melahirkan calon pendidik (guru) di bidang seni tari. Untuk meluluskan mahasiswa Prodi Pendidikan Tari (S1) harus menyelesaikan studi sebanyak 150 SKS dengan mengikuti mata kuliah teori dan praktek. Sebagai program studi yang menghasilkan calon pendidik di bidang seni tari, kompetensi yang dibentuk melalui perkuliahan diberikan kepada mahasiswa melalui matakuliah-matakuliah yang dipersiapkan untuk membekali mahasiswa sebagai calon pendidik di bidang seni tari. Salah satu mata kuliah yang

diberikan adalah Tari Pendidikan. Mata kuliah ini dibedakan dalam tahapan Tari Pendidikan Untuk TK dan SD (pada semester 5), dan Tari Pendidikan Untuk SMP dan SMA (pada semester 6), yang masing-masing memiliki bobot 3 SKS.

Tari pendidikan sebagai salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari FBS UNIMED memberikan wawasan pengetahuan teoretis dan praktis bagi mahasiswa dalam mempersiapkan lulusannya menjadi pendidik/guru seni tari di sekolah. Matakuliah Tari Pendidikan ini merupakan salah satu matakuliah yang bertujuan memberikan bekal pengalaman kepada mahasiswa tentang cara bagaimana mendidik melalui pendidikan tari di sekolah. Mahasiswa perlu dibekali dengan pendekatan pembelajaran yang dapat dimengerti sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang kelak mereka terjun ke sekolah untuk mengaplikasikannya secara langsung, baik pada siswa jenjang pendidikan TK dan SD yang dilaksanakan pada Semester Ganjil (5). dan juga pada siswa jenjang pendidikan SMP dan SMA pada Semester Genap (6).

Dalam pembelajaran tari pendidikan di Prodi Pendidikan Tari pada dasarnya mengarahkan model pembelajaran tari yang menekankan kepada kebebasan berekspresi gerak kreatif pribadi siswa dalam aktivitas belajar menari di sekolah umum, khususnya di pendidikan dasar (TK dan SD). Model pembelajaran tari pendidikan pada awalnya dicetuskan sekitar tahun 1938 oleh seorang koreografer Inggris keturunan Hongaria bernama Rudolf Laban (1879-1958) dengan nama *Modern Educational Dance* atau lebih dikenal *educational dance*. Di Indonesia dipromosikan sejak tahun 1970-an dengan istilah Tari Pendidikan. Dalam tari

pendidikan mencakup dua hal, yaitu tari kreatif (*creative dance*) dan tari ekspresif (*expresive dance*). Tari kreatif, di Amerika dikenal dengan istilah *movement education* dan diterapkan sebagai bagian dari pendidikan jasmani khususnya di sekolah dasar. Menurut laporan Kraus (1977: 325) bahwa *movement education* merupakan kegiatan penting dalam pelajaran pendidikan jasmani. Burton (dalam Kraus 1977) mengemukakan pembelajaran *movement education* dalam pendidikan jasmani merupakan pelajaran terpadu yang mampu memberi kontribusi berupa pengembangan respon gerak yang efektif, efisien, dan ekspresif dalam diri siswa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dikomunikasikan kepada orang lain. Proses pembelajarannya menekankan pada kesadaran tubuh dan diri siswa, penguasaan keterampilan gerak dasar maupun pengembangan gerakannya (Jazuli,2008).

Beberapa hasil penelitian terkait dengan tari pendidikan ini dalam beberapa jurnal, penelitian lebih banyak membahas tentang bagaimana pelaksanaan tari pendidikan di implementasikan pada siswa Sekolah Dasar. Misalnya penelitian Jazuli dengan model pembelajaran tari pendidikan yang diberikan pada siswa SD/MI di Semarang dengan model eksplorasi telah mengindikasikan adanya pengalaman estetis pada siswanya. Dengan metode mengajar yang kolaboratif dilakukan guru melalui bercerita, bermain, meniru, dan demonstrasi. Model tersebut sudah memenuhi ketercapaian tujuan pembelajaran seni budaya dan keterampilan di SD/MI yakni memiliki kemampuan menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, menampilkan kreativitas terhadap seni budaya dan keterampilan, menampilkan peran terhadap seni budaya dan keterampilan (Jazuli, 2016). Model

pembelajaran tari pendidikan yang dilakukan Heni Komalasari di SDN Nilem II Bandung menunjukkan peningkatan kreativitas siswa dari rata-rata nilai 6,15 menjadi 8, dengan pendekatan *integrated learning* yaitu pendekatan tari pendidikan antar bidang seni (baik seni tari, musik, rupa atau teater) ataupun dengan bidang studi lainnya seperti bahasa, agama, geografi, dan lainnya. Heni menerapkan system pembelajaran terpadu yang diadopsi dari buku *creativity a cross curriculum* (Millicent Poole) tentang kurikulum pendidikan seni di Australia. Kreativitas siswa diukur dan dilihat melalui indikator kemampuan mengungkapkan ide/gagasan, kemampuan mengeksplorasi ekspresi media ungkap, kemampuan dalam mengaktualisasikan karya (Heni, 2009).

Implementasi tari pendidikan melalui metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada Anak Usia Dini di *Labschool* Jakarta juga dilakukan Erlinda Yetti. Implementasi model pembelajaran tari dilakukan dengan metode pembelajaran aktif melalui proses kegiatan eksplorasi dan improvisasi gerak oleh anak sesuai imajinasi dan gerak pribadi anak. Hasilnya menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran diperoleh hasil rata-rata skor pre-test 1,89, sedangkan rata-rata skor *pos-test* 2,38. Adanya peningkatan kecerdasan kinestetik secara signifikan, sehingga model pembelajaran tari pendidikan sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini (Erlinda, 2016).

Selanjutnya pelatihan dan penerapan membuat dan menggunakan media dalam pembelajaran tari pendidikan bagi guru TK di Kecamatan Koto Tengah Kodya Padang dilakukan Neurosti karena kurangnya kompetensi guru dalam menerapkan

pembelajaran tari yang selama ini hanya dengan metode imitasi. Guru hanya memberikan bentuk gerak di depan kelas kemudian siswa menirukan gerak yang diajarkan. Melalui program pelatihan dengan memberikan lokakarya pembelajaran tari pendidikan, penggunaan media untuk merangsang anak bergerak, penggunaan property dalam pembelajaran tari pendidikan, penataan koreografi tari sebagai solusi pembelajaran dalam tari pendidikan (Neurosti, 2000).

Beberapa tulisan hasil penelitian tersebut menunjukkan betapa pentingnya menerapkan model ataupun metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran tari pendidikan kepada siswa agar dapat menumbuhkembangkan kreativitas anak. Tentunya diperlukan sumber daya manusia dalam hal ini guru lah yang menjadi *role model* untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas agar tujuan dari pendidikan seni tercapai. Kiat memotivasi anak agar mampu menggerakkan tubuhnya secara kreatif tersebut akan dapat dicapai melalui pembelajaran tari pendidikan. Pada dasarnya model pembelajaran tari pendidikan yang tepat, baik, dan benar dapat mengembangkan berbagai macam kecerdasan pada anak. Sebagaimana Gardner yang dikenal dengan *multiple intelligence*, bahwa semua anak memiliki kelebihan. Gardner melihat kecerdasan seseorang dalam sebuah nilai dan tes yang standar, ia mendefinisikan kecerdasan sebagai: 1) Kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata; 2) Kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk diselesaikan; 3) Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu (produk) atau menawarkan sebuah pelayanan yang dihasilkan dari kebudayaannya. Macam-macam kecerdasan menurut Gardner (1992) antara lain: 1) Kecerdasan linguistic, 2)

Kecerdasan matematis-logis, 3) Kecerdasan visual, 4) Kecerdasan musical, 5) Kecerdasan kinestetik, 6) Kecerdasan interpersonal, 7) Kecerdasan intrapersonal, 8) Kecerdasan naturalis, 9) Kecerdasan spiritual.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tari pendidikan di sekolah- sekolah sebenarnya banyak persoalan yang janggal ditemukan, seperti hasil belajar tari yang tidak sesuai sebagaimana yang terjabar dalam tujuan pendidikan seni. Pembelajaran seni tari diajarkan sejak usia dini hingga tingkat atas atau SLTA. Sudah bukan rahasia lagi jika proses pembelajaran seni tari saat ini lebih menekankan hasil dibandingkan proses. Mengapa demikian, tentu banyak hal situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya. Antara lain memenuhi kebutuhan mengikuti perlombaan yang sering diadakan, desakan orang tua atau guru yang selalu ingin mengikutsertakan anak-anaknya dalam berbagai pentas seni dan perlombaan, motivasi untuk mendapatkan piagam atau sertifikat serta adanya rangsangan berbagai pertunjukan *dance* yang ada di media sosial. Beberapa hal yang disebutkan turut andil dalam mempengaruhi perkembangan proses pendidikan seni tari di sekolah-sekolah.

Dalam proses perkuliahan tari pendidikan di Prodi Pendidikan Tari mahasiswa secara langsung terjun ke sekolah mengaplikasikan pengetahuannya setelah mengikuti penjelasan secara teoretis dari dosen. Tari Pendidikan berfungsi sebagai media pendidikan dengan menekankan pada kreativitas siswa yang berorientasi pada proses tetapi bukan pada hasil akhir yang berupa pertunjukan yang mengandung nilai-nilai estetika yang tinggi. Untuk itu mahasiswa harus dapat mengaplikasikan model pembelajaran kreatif sebagaimana mestinya. Namun

persoalan yang kerap terjadi adalah permasalahan dan kendala dalam praktik di lapangan (sekolah tempat praktik mahasiswa), yakni mahasiswa kurang memahami bagaimana model pembelajaran yang harus dilakukan. Persoalan tersebut muncul karena kurang pahamnya mahasiswa prodi pendidikan tari dalam melaksanakan pembelajaran tari pendidikan yang dapat merangsang kreativitas siswa. Ketidapahaman mahasiswa sebagai calon pendidik ketika melaksanakan praktek pembelajaran tari pendidikan di sekolah yang cenderung mengajarkan tari bentuk yang sudah ada, baik jenis tradisional, kreasi, maupun tari modern. Kurangnya usaha mahasiswa melakukan proses pembelajaran tari pendidikan dengan tahapan seperti memulai bagaimana cara menstimulus siswa dengan memberikan rangsangan ide, imajinasi melalui tema yang akan diekspresikan. Pembelajaran tari masih dilakukan secara konvensional dengan metode imitatif yakni dengan memberikan contoh gerak yang didemonstrasikan oleh guru dan diikuti oleh siswa. Hasil belajar mata kuliah praktek tari pendidikan yang dilakukan cenderung berorientasi pada produk tari yang dipertunjukkan sebagai tari yang dibuat oleh guru (mahasiswa), tapi bukan hasil proses ide, gagasan, ataupun imajinasi siswa yang di stimulus oleh gurunya. Pembelajaran tari di sekolah masih belum mampu menjadi wahana untuk mengembangkan kemampuan anak secara optimal, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seharusnya untuk mengembangkan kreativitas siswa, seorang guru tari tidak mengekang kebebasan berpikir siswanya untuk mengekspresikan hasil eksplorasi geraknya, tugas guru disini hendaknya sebagai fasilitator, motivator agar siswa lebih percaya diri untuk melahirkan ide-ide gerak kreatifnya. Pembelajaran tari kreatif tidak

hanya mengajarkan gerak semata, tetapi dapat dijadikan sarana penanaman nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Penanaman nilai-nilai kehidupan ini dikarenakan di dalam tari penuh dengan simbolik dan filosofi. Setiap gerak yang diciptakan atau pun dilakukan memiliki makna tersendiri.

Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan belajar mahasiswa pada mata kuliah tari pendidikan di lapangan selama ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Keberhasilan mahasiswa mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan meningkatnya hasil belajar. Seharusnya semakin tinggi pemahaman mahasiswa tentang tahapan pembelajaran tari kreatif pada tari pendidikan di lapangan, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan yang dicapai.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui survey awal terhadap hasil belajar matakuliah tari pendidikan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Tari Jurusan Sendratasik FBS UNIMED menunjukkan (a) Capaian hasil belajar mahasiswa masih rendah dengan perolehan nilai formatif mencapai 70% sehingga mahasiswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki nilai capaian dengan remedial yakni mengulangi praktek mengajar tari pada siswa dengan memperhatikan arahan dosen, (b) Proses perkuliahan tari pendidikan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Tari FBS UNIMED yang dilakukan dosen masih dengan model ekspositori. Dukungan dalam proses praktik di lapangan (sekolah) kurang dimonitoring dan dievaluasi cara kerjanya, (c) Pengetahuan didaktik metodik dalam menerapkan praktek mengajar tari pendidikan dengan model kreatif di sekolah yang belum dipahami sepenuhnya oleh mahasiswa. Mahasiswa kurang mampu memberikan stimulus dan respon pada siswa sekolah

ketika melaksanakan praktek di lapangan. Mahasiswa langsung memberikan praktik mengajar dengan metode menirukan gerak /imitasi kepada siswa sekolah, sehingga kreativitas siswa kurang meningkat.

Indikator tercapainya tujuan pembelajaran mata kuliah tari pendidikan dapat diketahui dan dilihat dari tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai mahasiswa. Data ini dibuktikan dari capaian pembelajaran tari pendidikan selama tiga tahun yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1. Nilai Hasil Belajar Tari Pendidikan

Tahun Ajaran	2016/2017	2017/2018	2018/2019
Rata-rata nilai	70	70	70
Nilai UTS	70	72	73
Nilai UAS	74	73	73

(Sumber Prodi Pendidikan Tari Jurusan Sendratasik FBS UNIMED)

Jika dilihat Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar mahasiswa prodi pendidikan tari pada mata kuliah tari pendidikan tidak naik secara signifikan dari tahun ke tahun. Kondisi ini mengindikasikan kurang mampunya mahasiswa menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang diterima pada saat teori maupun pelaksanaan praktek pembelajaran di lapangan.

Persoalan kurangnya tingkat pemahaman mahasiswa pada mata kuliah praktik tari pendidikan ini bukan hanya semata dari kemampuan mahasiswa saja faktornya, namun tidak terlepas dari faktor dosen sebagai pengampu dan pembimbing mahasiswa di lapangan. Dalam penyampaian materi pembelajaran yang diberikan

dosen cenderung *text book oriented* , dengan teori yang digunakan yang sifatnya sebatas teori kognitif saja yaitu teori pemrosesan informasi yang menggambarkan pemrosesan, penyimpanan dan perolehan pengetahuan oleh pikiran. Dari survey awal yang dilakukan, model yang digunakan pada matakuliah tari pendidikan selama ini adalah model yang sederhana saja yaitu dengan model *ekspositori*. Strategi pembelajaran hanya menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal atau dengan ceramah saja yang disampaikan dosen kepada mahasiswa dengan maksud agar mahasiswa dapat memahami tahapan praktik tari pendidikan di lapangan secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu model pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa untuk dapat melakukan praktek pembelajaran tari pendidikan sesuai dengan prosedur dan prinsip pembelajaran sebagaimana teorinya. Begitu juga harapannya dengan dosen pengampu matakuliah tari pendidikan yang dapat menciptakan suasana belajar yang mampu memberikan dorongan kepada mahasiswa sehingga implementasi praktek tari pendidikan dapat tercapai tujuan pembelajarannya.

Saat ini berbagai upaya peningkatan kualitas perkuliahan tari pendidikan di Prodi Pendidikan Tari terus dilakukan antara lain dengan melaksanakan pengembangan model perkuliahan yang tepat, pemilihan sumber belajar berupa media maupun bahan ajar yang sesuai dengan matakuliah tari pendidikan pada jenjang yang diambil mahasiswa (Tari pendidikan TK dan SD atau Tari Pendidikan SMP dan SMA). Harapannya dengan pengembangan model baru ini nantinya akan

memotivasi mahasiswa untuk lebih baik lagi dalam pembelajaran tari pendidikan. Model yang akan dikembangkan ini adalah model yang telah dilakukan selama ini dengan memperbaiki dan mengembangkan model yang sudah ada dan diberi nama ICOSRIE, yaitu: **Introduction** (pemahaman budaya atau pengembangan alur tahapan pembelajaran), **Conceptualization** (memancing siswa memunculkan ide/gagasan untuk melahirkan tema yang akan diusung, atau *Eksploring the Concept*), **Stimulus** (pengembangan keterampilan gerak/ dengan memberikan bermacam rangsangan), **Response** (berkreasi/ melakukan *improvisasi* dan *stilisasi*), **Implementation** (mendemonstrasikan/mempertunjukkan koreografi yang sudah dibuat siswa), **Evaluation** (bertukar pikiran dan mengevaluasi koreografi yang sudah jadi).

Berbagai inovasi dilakukan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Model Pembelajaran merupakan salah satu hasil dari inovasi pendidikan berupa kerangka skenario pembelajaran yang dibuat untuk mencapai tujuan atau hasil belajar tertentu. Menurut Soekamto (1995:78) mendefinisikan “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melakukan aktivitas pembelajaran”.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, seorang pendidik tentunya harus memahami strategi dan metode yang bagaimana agar pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini tentunya metode mengajar memegang peranan

penting dalam proses pembelajaran di samping unsur- unsur lainnya. Melalui metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, diharapkan dapat tercipta interaksi edukatif yang efektif dan efisien. Tentunya metode mengajar yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat dan gairah belajar siswa dengan cara mandiri dan dapat memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.

Banyak metode dan model belajar yang dapat dijadikan rujukan dimana menekankan pada pengembangan kemampuan kreativitas siswa khususnya dalam pembelajaran tari pendidikan di sekolah, sebagaimana yang telah disampaikan pada halaman sebelumnya. Tari pendidikan merupakan semua bentuk kegiatan aktivitas fisik dan cita rasa keindahan, yang tertuang dalam kegiatan berapresiasi, bereksplorasi, dan berekspresi melalui gerak. Tari Pendidikan berperan sebagai sarana untuk pengembangan kreativitas siswa, bukan untuk membina para siswa menjadi seniman, melainkan untuk mendidik siswa menjadi kreatif.

Pada proses pembelajaran tari kreatif, aspek kreativitas memiliki pengaruh yang besar dalam terciptanya suatu karya, ditunjang oleh aspek-aspek perkembangan lain yang sejalan dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Tari kreatif membantu perkembangan kognitive, afektive, physikal dan sosial (Gilbert, 2002). Memvisualisasikan ide dan gagasan dalam bentuk gerak melalui tubuh merupakan pijakan dasar dalam mempersiapkan tari. Guru yang bertindak sebagai pembimbing dapat memberikan beberapa stimulus musikal untuk didengarkan dan dipilih oleh siswa. Disini anak dapat mengemukakan ide-ide dan gagasannya dalam menciptakan gerak untuk divisualisasikan.

Beberapa hasil penelitian tentang model pembelajaran tari di Sekolah Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan tentang bermacam pendekatan, model, dan metode yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menuangkan ide gagasan kreatifnya melalui wujud gerak tari yang bervariasi. Hal tersebut dapat menginspirasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tari di sekolah sebagai rujukan alternatif. Pembelajaran seni tari dengan model terpadu di Sekolah Dasar merupakan hasil penelitian Eny yang menerapkan perpaduan pendekatan ekspresi bebas, disiplin ilmu, dan multicultural. Penelitiannya menerapkan tahapan pembelajaran yakni: pendekatan disiplin ilmu, pendekatan multikultural dengan menggunakan alur proses apresiasi, pendekatan ekspresi bebas dengan metode kreasi pada siswa SD Sekaran 1 Gunung Pati. Tahapan penerapannya dilakukan sebanyak 3 siklus yang menggambarkan aktivitas dari tiga pendekatan yang dilakukan. Hasil penelitiannya menunjukkan siswa memiliki kepekaan estetik, dapat mengapresiasi karya seni, kreatif dalam mengeksplorasi gerak tari, dapat mendemonstrasikan tari secara ekspresif, memahami, menghargai, dan mencintai seni (Eni, 2014).

Penelitian lain tentang pembelajaran tari kreatif juga telah dilakukan oleh I Gusti Komang yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan stimulasi perkembangan anak usia dini. Beragam aspek perkembangan anak termasuk sosial-emosional memerlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Rasa percaya diri pada anak merupakan bagian penting dalam pendidikan dasar, khususnya pendidikan usia dini. Beragam pendekatan pembelajaran harus mampu mengdongkrak hal tersebut agar meningkat ditumbuh-kembangkan secara optimal.

Hasil penelitiannya menunjukkan perangkat pembelajaran tari kreatif, dan pembelajaran tari kreatif dapat meningkatkan percaya diri anak usia TK yang teruji (Komang, 2018).

Roby dalam jurnal Imaji (2004) memberikan pandangan terhadap aplikasi tari pendidikan di sekolah sebaiknya lebih menekankan pada proses interaktif secara simultan yang berlangsung selama pertumbuhan manusia, sehingga memiliki kemampuan memahami kenyataan realitas yang sedang berkembang. Pendidikan tari lebih dikedepankan sebagai pembelajaran partisipatori (berperan serta). Siswa tidak menjadi objek, tetapi memiliki kesempatan secara simultan melakukan kegiatan interaktif bersama orang lain, yang dengan demikian tidak lagi menempatkan guru sebagai agen, tetapi lebih sebagai mediator atau fasilitator. Dalam pola pembelajaran tari diharapkan ada pemahaman-pemahaman baru terhadap realitas yang sedang berkembang, baik secara internal maupun eksternal.

Russell dalam *Arts and Learning Research Journal* (2003) mencoba menganalisis permasalahan dalam pendidikan tari melalui dari perspektif Foucauldian. Pemikirannya berangkat dari pandangan pendidikan tari karena kebanyakan program universitas di departemen tari didasarkan pada teknik dan pendekatan tari modern yang berkembang pada tahun 1930-an dan 1940-an sebagai pemberontakan melawan batasan balet klasik. Pembelajaran tari balet mencari kesempurnaan dan tubuh ideal, tari modern merangkul pendekatan yang lebih membebaskan, kreatif dan memberdayakan ke bentuk seni. Saat menari pendidik mungkin mencoba untuk "membebaskan" siswa melalui pendidikan seni berdasarkan

teknik pelopor tari modern seperti Martha Graham dan Merce Cunningham, dengan teknik yang menawarkan cara ekspresif untuk mengkomunikasikan seni, mereka mungkin tidak menyadari bagaimana kekuatan sebenarnya dimainkan dalam kelas tari. Analisis Foucauldian yang ditawarkan di sini mungkin bisa menjadi cara untuk memikirkan kembali pedagogi tari.

Beberapa hasil penelitian tersebut di atas membuktikan bahwa pembelajaran tari pendidikan jika dilakukan dengan berbagai pendekatan, model, metode, yang tepat mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam berkreasi tari. Pengembangan model pembelajaran tari pendidikan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas. Dalam penelitian pengembangan ini peneliti lebih memfokuskan bagaimana model pembelajaran tari pendidikan yang layak dan efektif digunakan mahasiswa prodi pendidikan tari yang dapat dipraktekkan secara langsung dengan melibatkan siswa sekolah untuk mengukur keberhasilan belajarnya. Model pembelajaran tari pendidikan yang dikembangkan menekankan pada tahapan-tahapan proses pembelajaran atau sintaks yang hirarkis dan sistematis dilakukan mahasiswa sehingga mendapatkan hasil belajar yang lebih baik ke depannya. Kemampuan kreativitas mahasiswa dalam proses pembelajaran tari pendidikan merupakan salah satu indikator hasil belajar yang akan dilihat dalam penelitian ini. Penelitian pengembangan model pembelajaran tari pendidikan ini dimaksudkan agar mahasiswa prodi pendidikan tari sebagai calon pendidik/guru tari memiliki kemampuan didaktik dan metodik dalam pembelajaran tari yang baik dalam praktiknya di lapangan/ sekolah.

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka pengembangan model mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa sehingga menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian Pengembangan Model Pembelajaran tari Pendidikan di Prodi Pendidikan Tari FBS UNIMED.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka untuk memperjelas arah kegiatan penelitian dan pengembangan dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Hasil belajar tari pendidikan yang dicapai mahasiswa tidak naik secara signifikan dari tahun ke tahun. Keberhasilan belajar mahasiswa pada mata kuliah tari pendidikan di lapangan selama ini masih belum optimal.
2. Model pembelajaran yang dilakukan dosen pada mata kuliah tari pendidikan belum memberikan pemahaman yang maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran praktek tari pendidikan yang dapat merangsang kreativitas siswa sekolah.
3. Model pembelajaran yang digunakan dosen masih dengan model ekspositori, dalam proses praktik di lapangan (sekolah) kurang dimonitoring dan dievaluasi aktivitas praktik mahasiswanya.
4. Ketidapahaman mahasiswa sebagai calon pendidik ketika melaksanakan praktek pembelajaran tari pendidikan di sekolah yang cenderung mengajarkan tari bentuk yang sudah ada, baik jenis tradisional, kreasi, maupun tari modern

5. Kurangnya pemahaman mahasiswa melakukan proses pembelajaran tari pendidikan dengan tahapan seperti memulai bagaimana cara menstimulus siswa dengan memberikan rangsangan ide, imajinasi melalui tema yang akan diekspresikan.
6. Pembelajaran tari di sekolah masih belum mampu menjadi wahana untuk mengembangkan kemampuan anak secara optimal, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.
7. Tingkat keberhasilan strategi, model, metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dosen dalam perkuliahan masih jauh dari harapan.
8. Model pembelajaran tari pendidikan perlu dikembangkan agar dapat mendorong mahasiswa untuk dapat melakukan praktek pembelajaran sesuai dengan prosedur dan prinsip pembelajaran agar tercapai tujuan sebagaimana yang diharapkan Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan (UNIMED)”.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, keterbatasan tenaga, dana, dan waktu, maka penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran tari pendidikan perlu dikembangkan agar dapat mendorong mahasiswa untuk dapat melakukan praktek pembelajaran sesuai dengan prosedur dan prinsip pembelajaran agar tercapai tujuan sebagaimana yang diharapkan Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan (UNIMED).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana produk pengembangan model pembelajaran tari pendidikan (ICOSRIE) yang layak, praktis, efektif untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan (UNIMED)?
2. Bagaimana tingkat kelayakan model pembelajaran tari pendidikan (ICOSRIE) yang digunakan di Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Sendratasi Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan (UNIMED)?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan model pembelajaran tari pendidikan (ICOSRIE) yang digunakan di Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Sendratasi Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan (UNIMED)?
4. Bagaimana tingkat keefektifan model pembelajaran tari pendidikan (ICOSRIE) yang digunakan di Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Sendratasi Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan (UNIMED)?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan produk pengembangan model pembelajaran tari pendidikan (ICOSRIE) yang layak, praktis, efektif untuk mahasiswa di Program Studi

Pendidikan Tari Jurusan Sendratasi Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Medan (UNIMED)

2. Untuk menganalisis tingkat kelayakan pengembangan model pembelajaran tari pendidikan (ICOSRIE) untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
3. Untuk menganalisis tingkat kepraktisan pengembangan model pembelajaran tari pendidikan (ICOSRIE) untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
4. Untuk menganalisis tingkat keefektifan pengembangan model pembelajaran tari pendidikan (ICOSRIE) untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Secara Teoretis

1. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang penelitian pengembangan, khususnya pengembangan model pembelajaran tari pendidikan.
2. Menghasilkan model pembelajaran tari pendidikan yang layak, praktis, dan efektif bagi mahasiswa dan memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian penelitian lanjutan berupa alternatif yang dipertimbangkan dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran tari pendidikan.
3. Dapat dijadikan referensi untuk model pengembangan pembelajaran pada mata kuliah lainnya secara khusus di Prodi Pendidikan Tari, dan UNIMED secara umumnya.

4. Dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada pendidikan khususnya pada proses pembelajaran tari pendidikan yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber inspirasi dan motivasi bagi pembuat keputusan di bidang pendidikan Universitas Negeri Medan untuk mendukung produk ini sebagai sumber belajar alternatif dan suplemen pembelajaran matakuliah tari pendidikan dalam memiliki kacakapan hidup (*life skill*).
2. Menghasilkan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Produk pengembangan model pembelajaran tari pendidikan diharapkan dapat diterapkan di Prodi Pendidikan Tari FBS UNIMED.
4. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi dosen di Prodi Pendidikan Tari Jurusan Sendratasik FBS Unimed secara khusus dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tari pendidikan.